

سورة التكوير

AT - TAKWIIR

(Menggulung)

Surat Makkiyyah

Surat ke-81 : 29 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ
سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ
﴿٥﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا
الْمَوءُ دَدٌ سِيلَتْ ﴿٨﴾ بِيَأْتِي ذَنْبٍ قُنِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ
﴿١٠﴾ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا الْجَنَّةُ
أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

Apabila matahari digulung (QS. 81:1) dan apabila bintang-bintang berjatuhan, (QS. 81:2) dan apabila gunung-gunung dibancurkan, (QS. 81:3) dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan), (QS. 81:4) dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, (QS. 81:5) dan apabila lautan dipanaskan. (QS. 81:6) Dan apabila rub-rub dipertemukan (dengan tubuh), (QS. 81:7) apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur bidup-bidup ditanya, (QS. 81:8) karena dosa apakah dia dibunuh? (QS. 81:9) Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka, (QS. 81:10) dan apabila langit dilenyapkan, (QS. 81:11) dan apabila Neraka Jabim dinyalakan, (QS. 81:12) dan apabila Surga didekatkan, (QS. 81:13) maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya. (QS. 81:14)

'Ali bin Abi Thalhah bercerita dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya: ﴿ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴾ "Apabila matahari digulung," yakni telah menjadi gelap. Dan mengenainya juga, al-'Aufi mengemukakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, telah pergi."

Dan menurut kami, yang benar dari pendapat tersebut adalah bahwa kata *at-takwiir* berarti mengumpulkan (melipat) sesuatu, sebagian dengan sebagian lainnya. Dari kata itu muncul kat *takwiirul imaamah* (menggulung sorban/penutup kepala), dan *jam 'uts tsiyaab* berarti menggabungkan sebagian dari pakaian pada sebagian lainnya. Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ كُوِّرَتْ ﴾ berarti menggulung sebagian dari matahari dengan sebagian lainnya, lalu tertutup dan menghilang. Dan jika hal itu terjadi, maka sinarnya pun akan sirna.

Firman-Nya: ﴿ وَإِذَا النُّجُومُ انكَدَرَتْ ﴾ "Dan apabila bintang-bintang berjatuhan," yakni berguguran. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam surat lain, ﴿ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَرَتْ ﴾ "Dan jika bintang-bintang itu berguguran." (QS. Al-Infithaar: 2). Asal kata *al-inkidaar* berarti jatuh.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴾ "Dan apabila gunung-gunung dihancurkan." Yakni dihilangkan dari tempatnya masing-masing dan dihancurkan sehingga bumi menjadi rata, tidak ada tumbuh-tumbuhan.

Dan firman-Nya: ﴿ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴾ "Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan)." Ikrimah dan Mujahid mengatakan: "Yakni unta-unta yang sedang bunting." Lebih lanjut, Mujahid mengemukakan: "Kata *'utbhalat* berarti ditinggalkan dan dibiarkan." Dan yang dimaksud dengan *al-'isyaa* berarti unta-unta pilihan dan sedang bunting yang kehamilannya sudah sampai sepuluh bulan, *-mufrad* (bentuk tunggalnya) adalah *'isyraa'* dan sebutan itu masih tetap melekat padanya sampai melahirkan-. Dan umat manusia telah mengabaikan unta-unta pilihan dan sedang bunting itu serta mengabaikan pengasuhan dan pemanfaatannya setelah sebelumnya mereka saling menyukainya. Hal itu disebabkan karena mereka disibukkan oleh

masalah yang lebih penting, menakutkan lagi mengerikan, yaitu masalah hari Kiamat dan munculnya sebab-sebab dan peristiwa pendahuluannya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا الرُّوحُ حُشِرَتْ ﴾ *"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,"* yakni dikumpulkan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُنمِّئْنَا لَكُمْ مِمَّا فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴾

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan ummat-ummat (juga) sepertimu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu apapun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Rabb-lah mereka dibimpunkan." (QS. Al-An'aam: 38).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَإِذَا الْبَحَارُ سُجِّرَتْ ﴾ *"Dan apabila lautan dipanaskan."* Ibnu Jarir menceritakan, 'Ali ؑ bertanya kepada seseorang dari kaum Yahudi: "Di mana Neraka Jahannam itu?" Dia menjawab: "Lautan." 'Ali berkata: "Aku tidak menilai ucapannya itu melainkan benar."

﴿ وَإِذَا الْبَحَارُ سُجِّرَتْ ﴾ *"Dan apabila lautan dipanaskan,"* Ibnu 'Abbas dan para ulama lainnya mengatakan: "Allah mengirimkan angin kencang ke lautan itu, lalu membakarnya sehingga lautan itu menjadi api yang menyala-nyala. Dan pembahasan mengenai hal itu telah diberikan sebelumnya, ketika membahas firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ﴾ *"Dan lautan yang di dalam tanahnya ada api."*¹⁴

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴾ *"Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh),"* yakni segala bentuk dipertemukan dengan mitranya masing-masing. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya:

﴿ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ ﴾ *"Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka."* (QS. Ash-Shaaffaat: 22).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ. بِأَيِّ ذَنْبٍ قِيلَتْ ﴾ *"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh?"* Kata *al-mau-udatu* berarti bayi-bayi yang dulu orang-orang Jahiliyyah menguburnya hidup-hidup ke dalam tanah karena benci memiliki anak perempuan. Pada hari Kiamat kelak, bayi-bayi itu akan ditanya, karena dosa apa mereka dikuburkan? Yang demikian agar menjadi ancaman bagi orang-orang yang pernah melakukannya. Sebab, jika pihak yang dizhalimi itu ditanya maka apa gerangan yang terpikir oleh orang yang berbuat zhalim? Ada beberapa hadits yang diriwayatkan berkaitan masalah *al-mau-udat* ini, di mana Imam Ahmad meriwayatkan dari Jadzamah binti Wahb, saudara perempuan 'Ukkasyah, dia berkata: "Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ yang tengah bersama orang-orang, ketika itu beliau bersabda:

¹ Ayat 6 dari surat ath-Thuur.

((لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَلْهَى عَنِ الْغَيْلَةِ فَتَنَزَّرْتُ فِي سِي الرُّومِ فَإِذَا هُمْ يُعَيَّلُونَ أَوْلَادَهُمْ وَلَا يَضُرُّ أَوْلَادَهُمْ ذَلِكَ شَيْئًا.))

'Aku sangat berkeinginan untuk melarang *al-ghailab*, lalu aku melihat kepada bangsa Romawi dan Persia, dan ternyata mereka membunuh anak-anak mereka, namun hal itu tidak memberi mudharat kepada anak-anak mereka itu.'

Kemudian para Sahabat bertanya tentang *'azl* (menumpahkan sperma di luar farji), maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((ذَلِكَ الْوَأْدُ الْخَفِيُّ وَهُوَ الْمَوْءُودَةُ سِيلَتْ.))

'Yang demikian itu adalah pembunuhan anak hidup-hidup secara terselubung, yang ia termasuk *mau-uudab* yang akan ditanya.'

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Salamah bin Yazid al-Ju'fi, dia berkata: "Aku bersama saudara laki-lakiku pernah bertolak menuju Rasulullah ﷺ, lalu kami katakan: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu kami, Mulaikah, selalu menyambung tali silaturahmi, menghormati tamu dan berbuat (kebaikan). Beliau binasa pada masa Jahiliyyah, maka apakah semua itu memberi manfaat baginya?' Beliau menjawab: 'Tidak.' Lalu kami katakan lagi: 'Dahulu, memang beliau pernah mengubur hidup-hidup saudara perempuan kami pada masa Jahiliyyah, lalu apakah hal itu juga memberi sedikit manfaat kepadanya?' Beliau menjawab: '*Al-waa-idah* dan *al-mau-uudab* berada di Neraka kecuali jika *al-waa-idah* sempat mengenal Islam sehingga Allah akan memberikan maaf kepadanya.'" (HR. An-Nasa-i).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, Ishaq al-Azraq memberitahu kami, 'Auf memberitahu kami, Khansa' binti Mu'awiyah ash-Sharimiyyah memberitahuku dari pamannya, dia bercerita: "Aku pertanyakan, 'Wahai Rasulullah, siapakah yang berada di Surga itu?' Beliau menjawab: "Nabi berada di Surga, orang yang mati syahid juga di Surga, dan anak yang dilahirkan berada di Surga, sedangkan *al-mau-uudah* (bayi yang dikubur hidup-hidup) berada di Surga."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, Ibnu 'Abbas mengatakan, "Anak-anak orang-orang musyrik (yang mati ketika masih kecil) berada di Surga. Dan barangsiapa mengklaim bahwa mereka berada di Neraka berarti dia telah berdusta, karena Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ. بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴾ "Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh?" Lebih lanjut, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu bayi yang dikubur."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرتْ ﴾ *"Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka."* Adh-Dhahhak mengatakan, "Setiap orang diberi catatannya dengan tangan kanan atau kirinya." Sedangkan Qatadah mengemukakan, "Wahai anak Adam, kalian akan mengisinya lalu melipatnya, dan setelah itu akan dibukakan kepada kalian pada hari Kiamat kelak. Oleh karena itu, hendaklah seseorang memperhatikan dengan apa dia mengisi lembaran catatannya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ﴾ *"Dan apabila langit dilenyapkan."* Mujahid mengatakan: "Yaitu ditarik." Sedangkan as-Suddi mengatakan: "Yakni dibuka." Adh-Dhahhak mengemukakan: "Mengelupas dan kemudian menghilang."

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا النَّارُ كُشِطَتْ ﴾ *"Dan apabila Neraka Jahim dinyalakan."* As-Suddi mengatakan: "Dididihkkan." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yakni dinyalakan." Lebih lanjut Qatadah mengatakan: "Neraka itu dinyalakan oleh murka Allah dan berbagai kesalahan anak cucu Adam."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا النُّجُومُ أُزْلِفَتْ ﴾ *"Dan apabila Surga didekatkan."* Adh-Dhahhak, Abu Malik, Qatadah, dan ar-Rabi' bin Khaitsam mengatakan: "Yakni mendekati para penghuninya. Firman-Nya, ﴿ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أُخِثَتْ ﴾ *"Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya."* Dan inilah jawabannya. Artinya, jika semua hal di atas terjadi, maka pada saat itu setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan diperbuatnya, itulah yang menjadi miliknya, Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ يَوْمَ تُجَدُّ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْتَهَا وَبَيْتَهُ أَتَيْنَا بِعِينَا ﴾ *"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jaub."* (QS. Ali 'Imran: 30).

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنُوسِ ﴿١٥﴾ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ﴿١٧﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ﴿٢٥﴾ فَأَتَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ

﴿١٤﴾ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿١٦﴾
 وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ﴿١٧﴾ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ
 لِلْعَالَمِينَ ﴿١٩﴾ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٠﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ
 يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢١﴾

Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, (QS. 81:15) yang beredar dan terbenam, (QS. 81:16) demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, (QS. 81:17) dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing, (QS. 81:18) sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), (QS. 81:19) yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, (QS. 81:20) yang ditaati di sana (di alam Malaikat) lagi dipercaya. (QS. 81:21) Dan temanmu (Mubammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. (QS. 81:22) Dan sesungguhnya Mubammad itu melibat Jibril di ufuk yang terang. (QS. 81:23) Dan dia (Mubammad) bukanlah seorang yang babil untuk menerangkan yang ghaib. (QS. 81:24) Dan al-Qur-an itu bukanlah perkataan syaitan yang terkutuk, (QS. 81:25) maka kemanakah kamu akan pergi? (QS. 81:26) Al-Qur-an itu tiada lain banyalah peringatan bagi semesta alam, (QS. 81:27) (yaitu) bagi siapa diantara kamu yang mau menempub jalan yang lurus. (QS. 81:28) Dan kamu tidak dapat meng-bendaki (menempub jalan itu) kecuali apabila dikebendaki Allah, Rabb semesta alam. (QS. 81:29)

Muslim di dalam kitab *Shahihnya* dan an-Nasa-i meriwayatkan dalam penafsirannya mengenai ayat ini, dari 'Amr bin Harits, dia berkata: "Aku pernah mengerjakan shalat Shubuh di belakang Nabi ﷺ, lalu aku mendengar beliau membaca: ﴿فَلَا أَسْمُ بِالْحُنَى. الْحَوَارِ الْكُنَى. وَاللَّيْلُ إِذَا عَسَسَ. وَالصُّبْحُ إِذَا تَفَسَّ﴾ "Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang yang beredar dan terbenam. Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing." Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Ali: ﴿فَلَا أَسْمُ بِالْحُنَى. الْحَوَارِ الْكُنَى﴾ "Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam," dia mengatakan: "Yaitu bintang-bintang yang terbenam pada siang hari dan muncul pada malam hari." Dan Ibnu Jarir *tawaqquf* (tidak memberikan pendapatnya) pada maksud firman-Nya: ﴿بِالْحُنَى. الْحَوَارِ الْكُنَى﴾ "Dengan bintang-bintang yang beredar dan terbenam," apakah ia itu bintang-bintang atau kijang dan sapi liar. Dia mengatakan: "Ada kemungkinan semua itu yang dimaksudkan."

'Abbas, ﴿ إِذَا عَسَمَ ﴾ "Apabila telah hampir meninggalkan gelapnya," yakni jika malam telah meninggalkan gelapnya. Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah dan adh-Dhahhak. Dan juga menjadi pilihan Ibnu Jarir bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ إِذَا عَسَمَ ﴾ "Apabila telah hampir meninggalkan gelapnya," yakni jika malam telah pergi meninggalkan. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ وَالصُّبْحُ إِذَا تَنَفَّسَ ﴾ "Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing," yakni bersinar. Hal itu juga didasarkan pada ungkapan seorang penya'ir:

حَتَّى إِذَا الصُّبْحُ لَهُ تَنَفَّسًا وَالْجَبَابَ عَنْهَا لَيْلَهَا وَعَسَمًا

Sehingga apabila waktu Shubuh sudah mempunyai sinar, sementara malamnya telah meninggalkan gelapnya.

Yakni, telah pergi. Menurut saya, yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذَا عَسَمَ ﴾ adalah jika malam telah tiba, meskipun penggunaannya bisa juga untuk pengertian meninggalkan, tetapi pengertian tiba di sini lebih cocok, seakan-akan Allah bersumpah dengan malam dan kegelapannya jika tiba dan dengan waktu pagi dan cahayanya jika terbit. Sebagaimana Dia telah berfirman, ﴿ وَاللَّيْلُ إِذَا بَغَمَتْ. وَالنَّهَارُ إِذَا تَحَلَّى ﴾ "Demi malam menutupi (cabaya siang), dan siang apabila terang benderang." (QS. Al-Lail: 1-2).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالصُّبْحُ إِذَا تَنَفَّسَ ﴾ "Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing," yakni jika telah terbit. Dan firman-Nya:

﴿ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴾ "Sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril)," yakni sesungguhnya al-Qur-an ini adalah yang disampaikan oleh utusan yang mulia, yaitu Malaikat yang sangat mulia, mempunyai bentuk yang baik dan indah dipandang. Dia adalah Jibril عليه السلام. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, asy-Sya'bi, Maimun bin Mihran, al-Hasan, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, dan lain-lain. ﴿ ذِي قُوَّةٍ ﴾ "Yang mempunyai kekuatan," yakni seperti firman-Nya: ﴿ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى. ذُو مِرَّةٍ ﴾ "Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas." (QS. An-Najm: 5-6). Yakni, mempunyai tubuh yang kuat dan kekuatan serta perbuatan yang sangat dahsyat.

﴿ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴾ "Yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy," yakni dia mempunyai kedudukan dan derajat yang tinggi di sisi Allah ﷻ. ﴿ مُطَاعٌ نَهْمٌ ﴾ "Yang ditaati di sana," yakni dia mempunyai kewibawaan, ucapannya didengar dan ditaati di Mala-ul A'la. Mengenai firman-Nya:

﴿ مُطَاعٌ نَهْمٌ ﴾ "Yang ditaati di sana," Qatadah mengatakan: "Yaitu di langit." Artinya, dia bukan termasuk kelompok Malaikat biasa, tetapi dia termasuk kelompok Malaikat yang terhormat lagi mulia yang mendapat perhatian dan dipilih untuk menyampaikan risalah yang sangat agung ini. Firman-Nya, ﴿ أَمِينٌ ﴾ "Lagi dipercaya." Sifat Jibril yang amanah (dapat dipercaya). Dan demikian itu merupakan suatu hal yang sangat agung sekali. Di mana Rabb ﷻ telah menyucikan hamba dan utusan-Nya, sebagai sosok Malaikat, yaitu Jibril,

dipilih untuk menyampaikan risalah yang sangat agung ini. Firman-Nya: ﴿ آمِينَ ﴾ *"Lagi dipercaya."* Sifat Jibril yang amanah (dapat dipercaya). Dan demikian itu merupakan suatu hal yang sangat agung sekali. Di mana Rabb ﷻ telah menyucikan hamba dan utusan-Nya, sebagai sosok Malaikat, yaitu Jibril, sebagaimana Dia telah menyucikan hamba dan Rasul-Nya dari kalangan manusia, yaitu Muhammad ﷺ melalui firman-Nya: ﴿ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَحْسُورٍ ﴾ *"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila."* Asy-Say'bi, Maimun bin Mihran dan Abul Shalih yang telah disebutkan sebelumnya mengatakan bahwa: ﴿ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَحْسُورٍ ﴾ *"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila,"* yakni Muhammad ﷺ. Dan Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang."* Muhammad betul-betul telah melihat Jibril yang mendatangi-nya membawa risalah dari Allah dengan penampilan aslinya, yang diciptakan Allah, mempunyai 600 sayap. ﴿ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ ﴾ *"Di ufuk yang terang."* Yakni, dengan benar-benar nyata, sebagai merupakan penglihatan pertama.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴾ *"Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib."* Maksudnya, Muhammad itu tidaklah pantas dituduh bakhil terhadap apa yang telah diturunkan kepadanya. Di antara mereka ada yang membaca dengan menggunakan huruf *dbadh* yang berarti orang yang kikir, tetapi justru beliau ﷺ selalu menerangkan kepada setiap orang. Sufyan bin 'Uyainah mengatakan bahwa kata *zbaniin* dan *dhaniin* adalah sama, artinya tidaklah dia itu sebagai seorang pendusta atau seorang yang jahat. Kata *azb-zhaniin* berarti orang yang dituduh, sedangkan *adb-dhaniin* berarti orang yang kikir. Qatadah mengemukakan: "Sebelumnya, al-Qur-an itu merupakan sesuatu yang ghaib, lalu Allah menurunkannya kepada Muhammad, dan beliau tidak kikir untuk menjelaskannya kepada manusia, tetapi beliau justru menyebarkan, menyampaikan, dan menjelaskannya kepada setiap orang yang menghendakinya." Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, Ibnu Zaid, dan beberapa ulama lainnya. Dan Ibnu Jarir memilih bacaan kata *dhaniin* dengan huruf *dbadh*.

Dapat saya (penulis) katakan: "Keduanya² mutawatir, dan maknanya shahih."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ﴾ *"Dan al-Qur-an itu bukanlah perkataan syaitan yang terkutuk."* Maksudnya, al-Qur-an itu bukan merupakan ucapan syaitan yang terkutuk. Artinya, syaitan tidak akan mampu mengembannya dan tidak juga dia menghendakinya, serta tidak pantas baginya untuk mendapatkannya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

² Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan al-Kisa-i membacanya dengan menggunakan huruf *zba*. Sedangkan ulama lainnya dari ahli *qira-at as-Sab'ah* membacanya dengan menggunakan huruf *dbadh*. Dan seluruh mush-haf ditulis dengan menggunakan huruf *dbadh*.

﴿ وَمَا نَزَّلْنَا بِهِ الشَّيَاطِينَ. وَمَا يَنبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ. إِيَّاهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمْعَزُولُونَ ﴾ *“Dan al-Qur-an itu bukanlah dibawa turun oleh syaitan-syaitan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur-an itu, dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar al-Qur-an itu.”* (QS. Asy-Syu'araa': 210-212).

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴾ *“Maka kemanakah kamu akan pergi?”* Maksudnya, ke mana akal kalian pergi ketika kalian mendustakan al-Qur-an ini, padahal kemunculannya sudah sangat nyata dan isinya pun sudah benar-benar jelas serta keberadaannya pun tidak diragukan berasal dari sisi Allah ﷻ. Mengenai firman-Nya: ﴿ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴾ *“Maka kemanakah kamu akan pergi?”* Qatadah mengatakan: “Yakni dari Kitab Allah dan ketaatan kepada-Nya.

Serta firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴾ *“Al-Qur-an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.”* Maksudnya, al-Qur-an ini merupakan peringatan bagi seluruh ummat manusia, dengannya mereka mengambil pelajaran dan menjadikannya sebagai nasihat. ﴿ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴾ *“Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.”* Yakni bagi orang yang menghendaki petunjuk, maka hendaklah dia berpegang pada al-Qur-an ini, karena sesungguhnya ia merupakan penyelamat sekaligus petunjuk baginya, dan tidak ada petunjuk bagi selainnya. ﴿ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam.”* Maksudnya kehendak itu tidak diserahkan kepada kalian sehingga barangsiapa menghendaki, dia akan mendapatkan, dan barangsiapa menghendaki, dia akan memperoleh kesesatan. Tetapi semua itu bergantung kepada kehendak Allah Ta'ala, Rabb seru sekalian alam.